

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEHADIRAN MASJID TANPA KUBAH DI INDONESIA

Andi Hildayanti

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

E-mail: andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Masjid tanpa kubah mulai bermunculan di awal abad ke 19. Pada masanya, Rasulullah SAW membangun masjid hanyalah sebagai tempat sujud atau ibadah. Masjid pertama di Quba hanya berbentuk persegi empat tanpa atap. Perkembangan arsitektur masjid di dunia abad 20 ini lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk modern, minimalis dan geometris, artinya mulai memunculkan ide-ide di luar bentuk kubah. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap kehadiran masjid tanpa kubah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian statistik deskriptif yang dihimpun dari sebaran kuesioner secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 51,9% masyarakat beranggapan bahwa bangunan masjid tidak harus menggunakan kubah dalam tranformasi bentuknya. Selama masjid tersebut dapat menghadirkan hakikat masjid sebagai tempat ibadah maka unsur bentuk tidak menjadi suatu pakem yang harus dipenuhi. Namun, 48,1% bukan angka yang sedikit dalam pemahaman masyarakat akan penggunaan kubah. Masyarakat yang menginginkan bentuk kubah untuk tetap dipertahankan di setiap bangunan masjid didasarkan pada identitas arsitektural, dimana identitas merupakan suatu paham atau kesepakatan dalam menentukan karakter bangunan. Identitas bangunan merupakan suatu apresiasi bagi masyarakat untuk mengenali bangunan tersebut. Oleh karena itu, masih banyak masyarakat yang berpendapat bentuk masjid harus berkubah untuk mempertahankan identitas yang telah melekat pada masjid sejak abad ke-8 masehi.

Kata Kunci: Indonesia; masjid tanpa kubah; persepsi masyarakat

Abstract: Mosques without domes began to appear in the early 19th century. At that time, the Prophet Muhammad SAW only built mosques as places of prostration or worship. The first mosque in Quba was just a square without a roof. The development of mosque architecture in the world of the 20th century uses more modern, minimalist and geometric forms, meaning that it is starting to come up with ideas beyond the dome shape. This study aims to determine public perceptions of the presence of mosques without domes in Indonesia. This study uses descriptive statistical research methods collected from a random distribution of questionnaires. The results showed that 51.9% of the people thought that the mosque building did not have to use a dome in its shape transformation. As long as the mosque can present the essence of the mosque as a place of worship, the element of form does not become a standard that must be met. However, 48.1% is not a small number in the public's understanding of the use of domes. People who want the dome shape to be

maintained in every mosque building are based on architectural identity, where identity is an understanding or agreement in determining the character of the building. The identity of the building is an appreciation for the community to recognize the building. Therefore, there are still many people who think that the shape of the mosque must be domed to maintain the identity that has been attached to the mosque since the 8th century AD.

Keywords: Indonesia; mosque without dome; public perception

PENDAHULUAN

Masjid merupakan sarana ibadah bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. Secara bahasa, masjid dapat diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk bersujud. Sementara dalam makna yang lebih luas, masjid merupakan bangunan yang dikhususkan sebagai tempat berkumpul untuk menunaikan ibadah seperti shalat maupun kegiatan kajian agama. Adapun istilah masjid menurut syara' adalah tempat yang disediakan untuk beribadah dan bersifat tetap, bukan untuk sementara. Meski dalam kehidupan sehari-hari masjid sering diartikan sebagai sebuah bangunan tempat beribadah untuk kaum muslim. Namun masjid juga memiliki peranan penting untuk membangun karakter serta identitas kebudayaan umat muslim. Identitas ini tidak hanya melekat pada aspek non fisiknya saja, tetapi juga pada aspek fisik masjid itu sendiri yaitu kubah dan menara. Keberadaan kubah pada masjid menjadi sebuah penanda atau *landmark* dan merupakan salah satu aspek vital dari bangunan masjid itu sendiri.

Sejak abad ketujuh, hampir seluruh masjid di dunia selalu menyertakan kubah sebagai elemen wajib. Kubah juga selalu diidentikkan sebagai arsitektur khas Islam. Namun nyatanya, kubah bukan berasal dari budaya Islam. Jauh sebelum Islam lahir, kubah sudah menjadi arsitektur populer di wilayah laut tengah (Mediterrania) yang dikelilingi oleh benua Eropa, Afrika dan Asia. Kubah (*dome*) sendiri berasal dari bahasa Latin, *domus* yang berarti rumah. Sedangkan nama kubah, yang juga digunakan di Indonesia untuk menyebut bangunan berbentuk setengah lingkaran itu, berasal dari bahasa Syiria, *qubba*, dan dipopulerkan di tanah Arab.

Masjid berkubah pertama dalam sejarah Islam dibangun di Yerusalem, Palestina antara 685 Masehi hingga 691 Masehi oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyad. Pembangunan masjid yang dikenal dengan sebutan Masjid Qubbat as-Sakhrah (Masjid Kubah Batu) atau *Dome of the Rock* ini, dimulai ketika Yerusalem jatuh ke dalam kekuasaan Islam pada era Khalifah Umar bin al-Khattab. Masjid yang terletak di tengah-tengah kompleks Al-Haram asy-Syarif, Masjid Al-Aqsa di pusat kota Yerusalem ini, dibangun setengah tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Beberapa tahun kemudian, di bawah kepemimpinan Al-Walid bin Abdul Malik, Masjid Nabawi di Madinah yang dibangun langsung oleh Nabi Muhammad SAW pada 622 Masehi (1 Hijriah) silam, dibangun kembali dengan arsitektur yang lebih megah. Proyek renovasi Masjid Nabawi dimulai pada 88 Hijriah hingga 91 Hijriah, dan dipimpin langsung oleh Umar bin Abdul yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Madinah.

Setelah direnovasi, Masjid Nabawi mengalami cukup banyak perubahan, seperti penambahan empat menara di setiap sisi masjid, mihrab yang dihias sedemikian rupa, dan dinding masjid yang dilapisi marmer, emas dan mozaik marmer berwarna-warni. Perubahan juga tampak dari atap masjid yang diperindah dengan kubah yang dipasang di atas ruangan di depan mihrab.

Kubah memang sangat populer di era Ummaiyah, bahkan istana-istana khalifah di Suriah selalu dihiasi dengan kubah-kubah yang disebut *qubbat al-khadra* (kubah surga). Kebiasaan ini juga terus diaplikasikan pada arsitektur Islam hingga hari ini. Menjelang abad ke-12, desain kubah semakin berkembang, salah satunya Muqarnas (kubah stalaktit) yang menonjolkan cerukan sebagai ciri khas. Salah satu bangunan yang menggunakan Muqarnas adalah Istana Alhambra di Spanyol. Sedangkan di Iran, kubah menjadi arsitektur paling populer di pertengahan abad 11 dan 12, dimana banyak masjid disana yang menjadikan kubah sebagai ornamen utama. Pada abad ke-13, desain kubah semakin variatif dan inovatif, salah satunya adalah desain Masjid Tilla-Kari di Samarkhan, Uzbekistan yang memiliki kubah ganda menyerupai bentuk topi kepala koki atau disebut *Ribbed Dome*.

Jenis kubah ganda juga diabadikan dalam pembangunan monumen Taj Mahal di Agra, India pada 1632. Mughal adalah wilayah di India yang paling banyak menerapkan kubah jenis ini pada bangunan masjid, salah satunya pada desain ruang sholat yang dilengkapi tiga kubah bulat berbahan dasar marmer putih. Di Anatolia atau biasa disebut Asia Kecil yang sebelumnya dihuni masyarakat Yunani dan Romawi hingga akhirnya mendeklarasikan diri sebagai bangsa Turki, kubah dibangun atas penggabungan budaya Iran dan Yunani Bizantium. Pada abad ke 14 hingga 15, mereka memperluas bangunan masjid dan menyatukannya dengan ruang yang tertutup oleh kubah. Pengakulturasian dua tradisi ini mencapai puncak kejayaan pada abad ke-16 di bawah kesultanan Utsmani.

Saat ini, banyak masjid memiliki desain kubah kontemporer dengan sentuhan artistik khas masa lalu. Seperti kubah Masjid Jumeirah di Dubai yang menggabungkan unsur modern dengan desain khas Qaitbay di Kairo. Dengan demikian, unsur kubah sangat melekat pada masjid yang menjadi salah satu identitas. Selain kubah, keberadaan menara masjid juga menjadi menjadi unsur penting dalam perkembangan identitas masjid di kalangan masyarakat utamanya masyarakat Indonesia. Salah satu bangunan yang hampir pasti selalu ada di masjid adalah menara. Di Indonesia, keberadaan menara menjadi simbol khusus yang sangat penting. Menara merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan masjid. Menara berfungsi sebagai tempat berkumandangnya panggilan shalat lima waktu (adzan). Melalui menara masjid, suara adzan akan bergema ke segenap penjuru untuk menyeru umat Islam agar segera mendirikan shalat lima waktu. Dalam sejarahnya, terdapat berbagai riwayat mengenai asal-muasal munculnya menara masjid. Salah satu sumber menyebutkan, menara pertama kali dibangun pada 665 Masehi di Kota Basrah, pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Namun, menurut Creswell dalam sudut pandang arsitektur Islam, jejak menara di dunia Islam pertama kali ditemukan di Damaskus mulai 673 M. Menara pertama kali dibangun di samping masjid dimulai sekitar 41 tahun setelah Nabi Muhammad SAW tutup usia.

Dari catatan sejarah tersebut, diketahui bahwa eksistensi kubah dan menara pada masjid merupakan satu kesatuan yang saling menunjang. Namun dengan seiring perkembangan zaman dan kentalnya pengaruh modernisasi dan adaptasi budaya di Indonesia menjadikan kedua unsur tersebut mulai melebur dan tidak sedikit dari masjid yang ada saat ini sudah tidak menggunakan kedua unsur tersebut. Hal ini terlihat pada bangunan masjid yang baru dibangun atau didirikan di era modern saat ini. Contohnya adalah Masjid Al-Irsyad (Gambar 1) di kawasan perumahan Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Bandung, Jawa Barat. Masjid tanpa kubah tersebut dibangun oleh arsitek Ridwan Kamil. Bentuk masjid sekilas hanya seperti kubus besar dan terinspirasi dari bentuk bangunan Kabah di Arab Saudi. Menurut sang arsitek dalam berbagai media, kubah hanya bagian dari identitas budaya, sehingga pada desainnya lebih memilih untuk

menampilkan identitas keislaman melalui kalimat syahadat raksasa. Kalimat ini ditampilkan melalui susunan bata pembentuk dinding masjid. Selain itu, ada Masjid Al Safar yang juga terletak di Kota Bandung. Wujud utama Masjid Al Safar mengadaptasi bentuk topi adat yakni iket Sunda. Arsitek Ridwan Kamil memakai konsep *sculpture* atau pahatan sehingga wujud masjid terlihat seperti batu besar yang dipahat pada desain Masjid Al Safar (Gambar 1).



Gambar 1. Masjid Al-Irsyad dan Masjid Al Safar, Bandung (Kompas, 2020)

Disamping mengembangkan unsur modern dalam desain masjid, terdapat pula masjid yang menerapkan unsur lokalitas budaya pada seperti Masjid Raya Sumatera Barat (Gambar 2). Masjid ini sangat kental dengan arsitektur vernakularnya dengan menggunakan atap khas desain Rumah Gadang yang mengaplikasikan empat sudut lancip dan desain bangunan keseluruhan model gonjong. Tidak hanya di Indonesia, di beberapa negara Asia maupun Eropa juga memiliki bangunan masjid tanpa kubah, tanpa menara, maupun tanpa keduanya. Seperti Masjid Vali e Asr di Iran, Masjid Shah Faisal Islamabad di Pakistan, dan Masjid Kontemporer di Australia.



Gambar 2. Masjid Raya Sumatera Barat (Ublik, 2020)

Dari penjelasan di atas, kemudian dipahami bahwa perkembangan masjid di kota-kota besar seakan mulai merubah ‘*image*’ masjid yang identik dengan kubah dan menara dengan bentuk-bentuk yang memetaforakan budaya dan modernisasi dengan tujuan untuk menciptakan bangunan yang ikonik. Permasalahan yang muncul kemudian adalah redupnya dan perlahan hilangnya identitas kubah dan menara sebagai bagian dari masjid. Eksistensi kubah dan menara seakan telah tertanam di benak masyarakat sebagai penanda keberadaan masjid atau berfungsi sebagai unsur *landmark* mulai melebur. Oleh karena itu, penelitian ini dengan mengangkat judul “Ekspresi Keberagaman Persepsi Wujud Identitas Masjid Pada Fase Transfigurasi Masjid” menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat perkembangan zaman dan peradaban Islam masih terus berjalan dan melahirkan berbagai kebaruan dan inovasi. Penelitian ini lebih lanjut akan mendalami dan mengkaji keberadaan dan dasar pertimbangan pembangunan masjid tanpa kubah,

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transfigurasi masjid, serta tanggapan masyarakat terhadap fenomena transfigurasi sebagai bentuk ekspresi keberagaman persepsi wujud identitas masjid. Berdasarkan uraian latar belakang, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui persepsi/tanggapan masyarakat terhadap transfigurasi masjid saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell, 2016). Jenis penelitian studi kasus ini sesuai sebagai metode untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transfigurasi masjid dan pengaruhnya terhadap hakikat masjid sebagai tempat ibadah, mengetahui eksistensi masjid tanpa kubah di Indonesia dan dasar pertimbangan pembangunan masjid tanpa kubah tersebut, serta mengetahui tanggapan masyarakat terhadap transfigurasi masjid saat ini.

Pada penelitian ini, memiliki beberapa tantangan, salah satunya adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang transfigurasi dan dampaknya terhadap perkembangan arsitektur masjid maupun arsitektur Islam. Faktanya, masyarakat pada umumnya masih membutuhkan informasi terkait komponen masjid, hakikat identitas pada bangunan, arsitektur Islam, dan perihal lainnya yang dianggap perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Sehingga penelitian ini akan fokus pada diskusi interaktif (*focus group discussion*) yang bertujuan untuk membangun pemahaman masyarakat terkait keberagaman wujud identitas masjid. Dalam kegiatan ini, setiap peserta akan diminta untuk secara bebas dan bertanggungjawab mengutarakan dan mengemukakan pendapatnya terkait substansi atau variabel penelitian. Setiap pendapat dan gagasan peserta senantiasa dijadikan rumusan dalam menarik kesimpulan terkait ekspresi keberagaman persepsi identitas masjid.

Metode ini secara teoritis akan mampu membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) setiap masyarakat terhadap setiap perubahan yang terjadi pada masjid dan unsur yang melekat pada masjid itu sendiri. Karena hakikatnya masjid adalah bangunan publik yang secara tidak langsung merupakan bangunan milik seluruh umat Islam. Salah satu tujuan kegiatan ini adalah untuk membangun dan mengembangkan kepekaan yang tinggi masyarakat terhadap setiap perubahan yang terjadi.

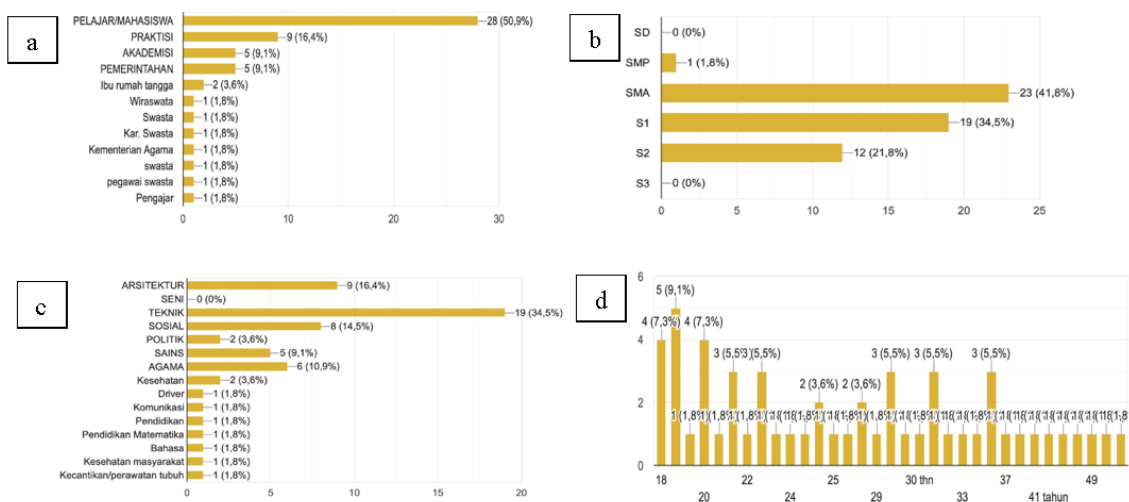
Sehubungan dengan kondisi pandemi Covid yang masih melanda dunia dan Indonesia saat ini sehingga pelaksanaan FGD akan dilakukan secara daring maupun luring sesuai dengan daya dukung kondisi masyarakat dan lingkungan saat pelaksanaan penelitian.

Sehingga proses pengumpulan data dan informasi dari kegiatan FGD sangat membutuhkan peran teknologi informasi.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis *synchronic reading* yaitu menggabungkan dan mengintegrasikan data terkait transfigurasi masjid dan persepsi masyarakat terhadap fenomena transfigurasi tersebut. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk mengetahui ekspresi keberagaman persepsi masyarakat terhadap transfigurasi wujud identitas masjid.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain: (a) Observasi lapangan dan perekaman arsitektural; (b) Metode *indepth interview*, yang digunakan untuk pengumpulan data dari beberapa praktisi dan akademisi di bidang arsitektur; (c) Metode *questioner* berupa link Google Form yang telah disusun berdasarkan variabel penelitian (dokumen terlampir); (d) Analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2009), yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode deskriptif suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki; dan (e) Sintesis diungkapkan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Dimana fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang fungsi, makna, dan bentuk ungkapan larangan. Seperti pendapat yang dikemukakan Bog & Taylor (dalam Moleong, 2002) yang menyatakan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini tidak mengutamakan besar populasi maupun sampling, yang lebih ditekankan disini adalah persoalan kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data.



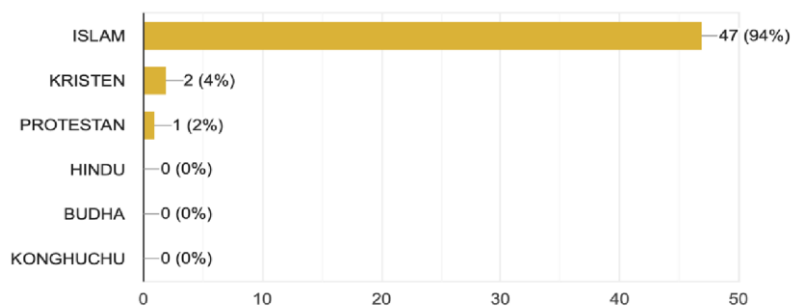
Gambar 3. Latar belakang pekerjaan (a), pendidikan terakhir (b), bidang keilmuan (c), dan usia (d) responden

Penentuan responden dilakukan dengan metode *random sampling* dengan pertimbangan bahwa setiap masyarakat memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda

tentang berbagai hal termasuk isu transfigurasi masjid. Responden akan mengisi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun menggunakan Google form untuk memudahkan dalam mengklasifikasi jawaban yang ada. Latar belakang responden pada penelitian ini berdasarkan dari hasil analisis Google form ditunjukkan pada Gambar 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

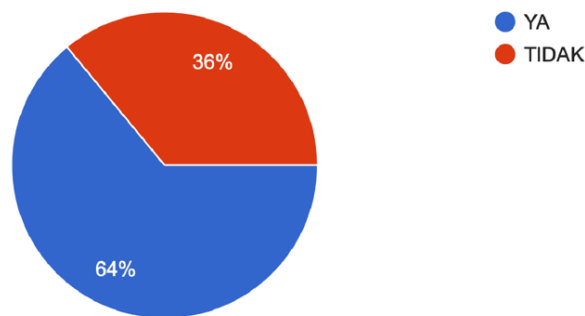
Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa kubah masjid menjadi identitas rumah ibadah umat Islam. Namun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya diketahui bahwa penggunaan kubah pada masjid bukan suatu keharusan karena sejarah arsitektur membuktikan bahwa asal penggunaan kubah bukan berasal dari arsitektur Islam melainkan dari Arsitektur Byzantium yang telah ada sebelum Arsitektur Islam. Berdasarkan data yang dihimpun, sekitar 94% dari masyarakat yang memberi tanggapan beragama Islam (Gambar 4). Hal ini dipengaruhi konteks rumah ibadah suatu keyakinan dianggap sakral. Sehingga kebanyakan responden yang memberi sumbangsih pendapat beragama Islam. Meskipun demikian, sekitar 6% yang memberi tanggapan berasal dari agama Nasrani (4% Kristen dan 2% Protestan).



Gambar 4. Latar belakang agama (keyakinan) responden

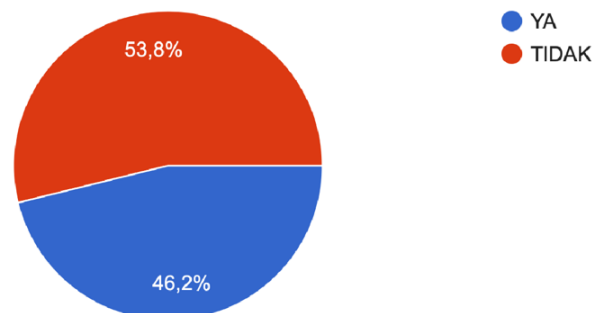
Persepsi masyarakat bersumber dari latar belakang pendidikan sarjana di bidang teknik, arsitektur, sosial, politik, sains, agama, dan Kesehatan pada Gambar 3c dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendapat atau tanggapan masyarakat memiliki dasar keilmuan yang relevan dengan pengaruh transfigurasi bangunan, seperti bidang Pendidikan Teknik dan Arsitektur.

Sebagian besar masyarakat sudah pernah melihat bangunan masjid tanpa kubah (Gambar 5). Baik yang dilihat secara langsung maupun melalui media sosial. Di era modernisasi perkembangan teknologi digital semakin maju yang memudahkan masyarakat untuk menerima informasi secara spesifik. Sebagian besar bangunan masjid tersebut mendapat apresiasi penghargaan karena bentuknya unik dan kaya akan filosofi Islam. Informasi tersebut juga banyak diketahui oleh masyarakat. Bahkan masjid-masjid tersebut tidak sedikit yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata religi.



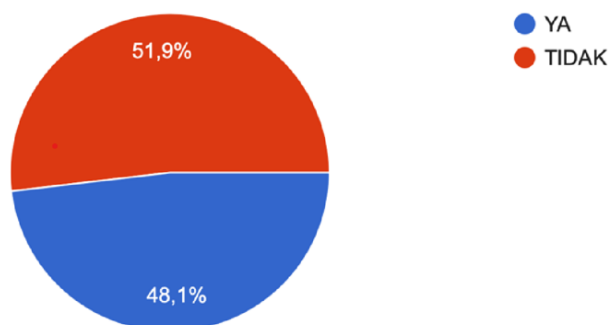
Gambar 5. Persepsi pengalaman masyarakat yang pernah melihat bangunan masjid tanpa kubah

Pada hakikatnya, masjid adalah ruang publik yang ditujukan untuk menarik masyarakat untuk datang ke masjid. Hal ini juga menjadi salah satu upaya arsitek untuk meramaikan masjid 5 waktu dalam sehari. Desain masjid yang menarik tanpa mengurangi esensi masjid sebagai tempat ibadah menjadi dasar pertimbangan arsitek untuk mendukung fungsi masjid. Berdasarkan Gambar 6, diketahui bahwa anggapan masyarakat terkait bangunan berkubah adalah masjid masih cukup besar. Hal ini membuktikan bahwa identitas masjid dengan penggunaan kubah memang masih lekat di *mindset* masyarakat Indonesia. Pernyataan ini wajar saja terjadi mengingat penggunaan kubah pada masjid sudah berlangsung lama di Indonesia. Selain itu, masjid-masjid yang menjadi peninggalan sejarah peradaban Islam juga menggunakan kubah sebagai salah satu ikon masjid.



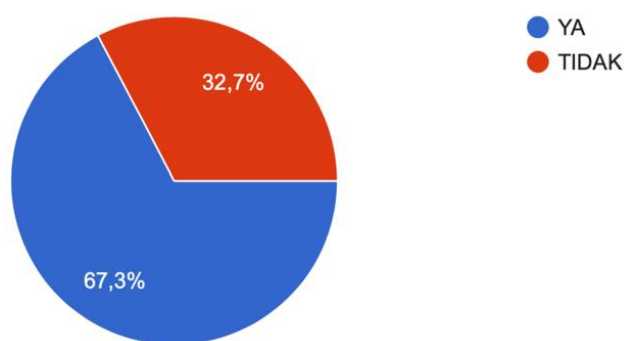
Gambar 6. Persepsi tentang bangunan berkubah adalah masjid

Beberapa masyarakat berpendapat bahwa masjid yang tidak menggunakan kubah memengaruhi kesakralan dari masjid tersebut. Hal ini menunjukkan kesan bentuk bangunan memengaruhi psikologis individu dalam memaknai dan merasakan kesakralan suatu ruang atau suatu fungsi bangunan.



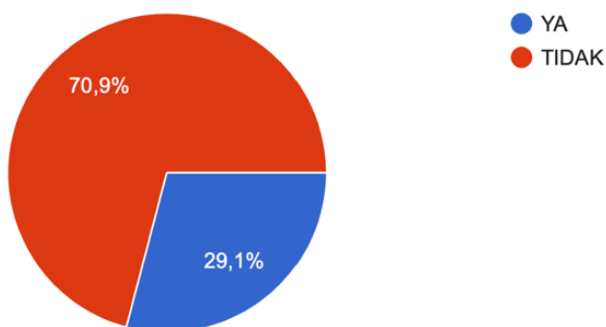
Gambar 7. Persepsi tentang bangunan masjid harus menggunakan kubah

Sebesar 51,9% (Gambar 7), masyarakat beranggapan bahwa bangunan masjid tidak harus menggunakan kubah dalam transformasi bentuknya. Selama masjid tersebut dapat menghadirkan hakikat masjid sebagai tempat ibadah maka unsur bentuk tidak menjadi suatu pakem yang harus dipenuhi. Namun, 48,1% bukan angka yang sedikit dalam pemahaman masyarakat akan penggunaan kubah. Masyarakat yang menginginkan bentuk kubah untuk tetap dipertahankan di setiap bangunan masjid didasarkan pada identitas arsitektural. Dimana identitas merupakan suatu paham atau kesepakatan dalam menentukan karakter bangunan. Identitas bangunan merupakan suatu apresiasi bagi masyarakat untuk mengenali bangunan tersebut. Oleh karena itu, masih banyak masyarakat yang berpendapat bentuk masjid harus berkubah untuk mempertahankan identitas yang telah melekat pada masjid sejak abad ke-8 masehi. Hal ini sejalan dengan hasil persepsi masyarakat pada Gambar 8.

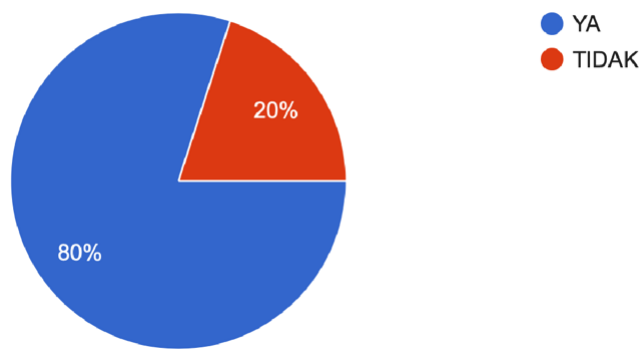


Gambar 8. Persepsi tentang kubah menjadi identitas masjid

Berdasarkan Gambar 8 diketahui dan dibuktikan bahwa kubah memang telah menjadi identitas masjid. Bahkan bentuk kubah diyakini menjadi *landmark* dalam suatu kawasan (lihat Gambar 10). Berdasarkan Gambar 9 diketahui 70,9% masyarakat berpendapat bahwa masjid tanpa kubah di Indonesia tidak mengurangi hakikat masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa para arsitek yang merancang bangunan masjid di luar pakem masjid pada umumnya tetap mempertimbangkan hakikat masjid guna menciptakan suasana sakral bagi umat Islam ketika melaksanakan ibadah shalat ataupun kajian keagamaan lainnya.

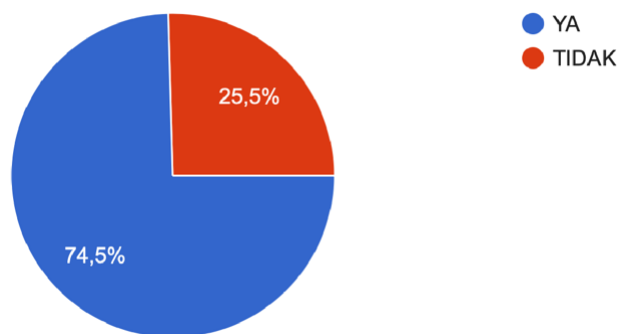


Gambar 11. Persepsi masyarakat tentang masjid tanpa kubah mengurangi hakikat masjid sebagai tempat ibadah



Gambar 12. Persepsi masyarakat tentang masjid menjadi *landmark*/penanda keberadaan masjid

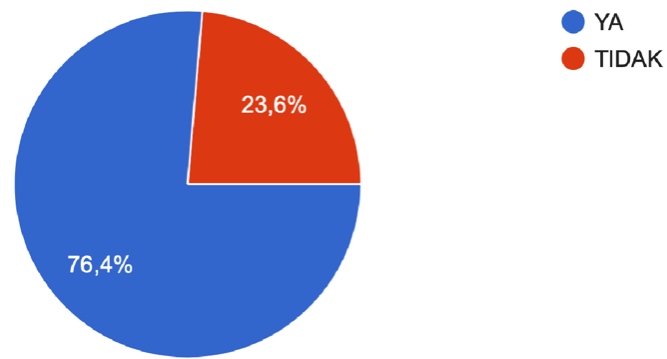
Meskipun demikian, kubah masjid masih tetap menjadi identitas bagi masyarakat. Pemahaman ini akan terus berlangsung selama masyarakat tersebut merujuk pada sejarah arsitektur Islam. Dimana ketahui bahwa bangunan peninggalan arsitektur Islam yang berupa masjid maupun istana menggunakan kubah sebagai identitas bangunannya. Bentuk kubah tidak hanya sebagai selubung atap semata, namun bentuk kubah diyakini memiliki kekuatan struktur yang baik dalam dimensi bangunan bentang lebar. Hal ini juga yang mendasari pembangunan bangunan monumental di Romawi dan Yunani.



Gambar 13. Persepsi tentang masjid tanpa kubah karena pengaruh modernisasi

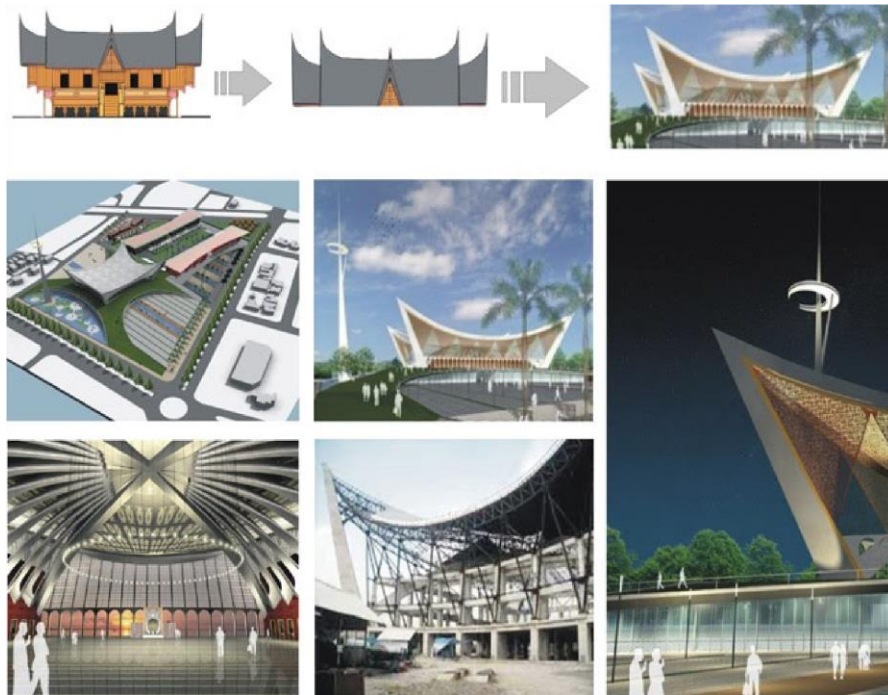
Berdasarkan Gambar 11 dapat diketahui bahwa perancangan dan pembangunan masjid tanpa kubah dipengaruhi oleh modernisasi yang mengisyaratkan bentuk bangunan menerapkan pola dasar persegi, segitiga, dan lingkaran. Hal ini sejalan dengan perumusan ide bentuk dari bangunan masjid rancangan arsitek Ridwan Kamil.

Pada umumnya bangunan masjid di Indonesia memiliki bentuk atap menyerupai bangunan adat setempat, contoh bangunan masjid di Jawa yang khas dengan atap tajuk tumpang susun tiga sepeninggal Walisongo. Awal kemunculan bentuk masjid tanpa kubah di Indonesia pada tahun 1950 hingga saat ini. Perkembangan arsitektur masjid tanpa kubah ini tidak terlepas dari peranan arsitek Indonesia. Bentuk tanpa kubah pada bangunan masjid Al-Irsyad sebenarnya tidak menyalahi aturan tentang penggunaan kubah, karena pada dasarnya masjid tidak memiliki aturan tertentu dalam desain (dengan kata lain, kubah bukanlah hal yang wajib ada sebagai elemen bentuk masjid).

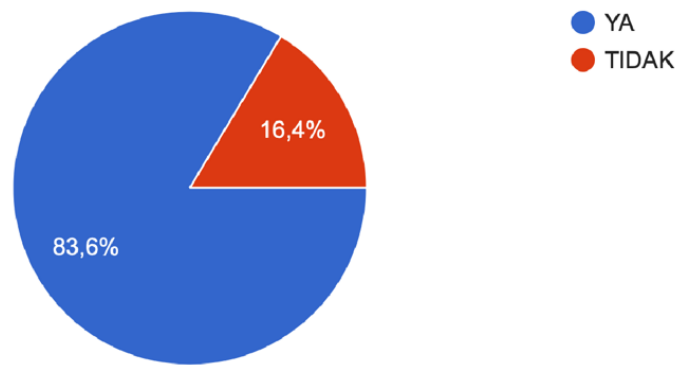


Gambar 12. Persepsi tentang masjid dapat mengikuti identitas budaya tertentu

Di sisi lain, bangunan masjid tanpa kubah juga dipengaruhi oleh identitas budaya tertentu, seperti Masjid Raya Sumatera Barat yang ide bentuknya berangkat dari arsitektur tradisional setempat. Hal ini sejalan dengan persepsi masyarakat sebesar 76,4% (Gambar 12). Alur perumusan konsep ide bentuk dari Masjid Raya Sumatera Barat pada Gambar 13.



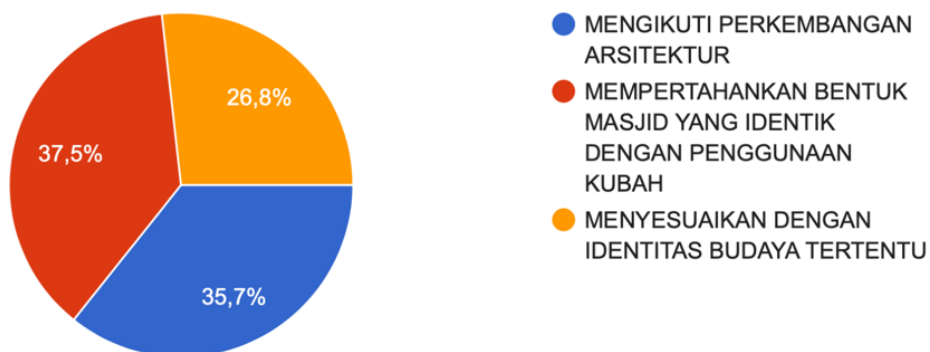
Gambar 13. Alur konsep bentuk Masjid Raya Sumatera Barat (Suhendar, 2020)



Gambar 14. Persepsi tentang masjid dapat mengikuti lokalitas tempat masjid tersebut berasal

Demikian pula dengan pendapat masyarakat bahwa masjid dapat mengikuti lokalitas tempat masjid tersebut berasal. Selama hakikat masjid dapat dipertahankan. Karena berbagai dasar pertimbangan dalam perancangan pada dasarnya bertujuan untuk menarik jemaat untuk melaksanakan ibadah di masjid tersebut. Sehingga bentuk masjid tidak memiliki suatu patokan bentuk tertentu. Pemahaman ini dinilai hingga 83,6% oleh masyarakat (Gambar 14).

Dari serangkaian pendapat masyarakat terkait bangunan masjid tanpa kubah yang telah bermunculan sekitar tahun 1500-an, beberapa pendapat masyarakat untuk bentuk bangunan masjid ke depannya adalah penggunaan kubah dapat tetap dipertahankan sebagai identitas bangunan tersebut. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 15.



Gambar 15. Persepsi tentang harapan masyarakat untuk bentuk bangunan masjid ke depannya

KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat sudah pernah melihat bangunan masjid tanpa kubah. Baik yang dilihat secara langsung maupun melalui media sosial. Di era modernisasi perkembangan teknologi digital semakin maju yang memudahkan masyarakat untuk menerima informasi secara spesifik. Seperti halnya beberapa bangunan yang dijelaskan pada konteks eksistensi masjid tanpa kubah di Indonesia, yang sebagian besar bangunan masjid tersebut mendapat apresiasi penghargaan karena bentuknya unik dan kaya akan filosofi Islam. Informasi tersebut juga banyak diketahui oleh masyarakat. Bahkan masjid-masjid tersebut tidak sedikit yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata religi. Pada hakikatnya, masjid adalah ruang publik yang ditujukan untuk menarik masyarakat untuk datang ke masjid. Hal ini juga menjadi salah satu upaya arsitek untuk meramaikan masjid 5 waktu dalam sehari. Desain masjid yang menarik tanpa mengurangi

esensi masjid sebagai tempat ibadah menjadi dasar pertimbangan arsitek untuk mendukung fungsi masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah., & Djaenuderadjat, E. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. (2014). Masjid Al Irsyad Kreativitas yang Membentuk Mahakarya. Diakses pada rabu 23 Desember 2020. <http://duniamasjid.islamic-center.or.id/571/masjid-al-irsyad/>.
- Anonim. (2019). Masjid Tanpa Kubah Termegah Di Dunia. Diakses pada rabu 23 Desember 2020. <https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-tanpa-kubah-termegah-di-dunia/>.
- Anonim. (2020). Arsitektur Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat. Diakses pada rabu 23 Desember 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/12409/6/Bab%203.pdf>.
- Aswati, Z. P. (2017). Transformasi Atap Masjid Raya Bandung. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*, 536-538
- Barliana, M. S. (2008). *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Barliana, M. S. (2018). Perkembangan arsitektur masjid: suatu transformasi bentuk dan ruang. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 9(2), 45-60. <https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12171>.
- Cresswell, K. A. C. (1961). *A Bibliography of The Architecture, Arts and Crafts of Eslam to 1st Jan. 1960*. Egypt: The American University at Cairo Press.
- Creswell, J. D., & Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Destiarmand, A. H., & Santosa, I. (2017). Karakteristik bentuk dan fungsi ragam hias pada arsitektur Masjid Agung Kota Bandung. *Jurnal Sositologi*, 16(3), 224-246.
- Fajri, S.A. N., Syarif, A.N. N., & Hildayanti, A. (2020). Filosofi ornamen dan dekorasi interior pada Klenteng Xian Madi Kota Makassar. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 1(1), 57-69.
- Fajriyanto, F. (1993). Simbol dalam arsitektur masjid. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 13(20), 86- 94.
- Fithri, C. A., & Karsono, B. (2016). Alternatif kubah sebagai simbol mesjid dan pengaruhnya pada desain mesjid-mesjid di Indonesia. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 163-168.
- Gazalba, S. (1994). *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Gusty, F. T. (2014). Analisis perbandingan perhitungan struktur cangkang kubah (*dome*) material beton dan material baja dengan program. *Jurnal Teknik Sipil USU*, 3(2).
- Huthudi., & Subekti, B. (2004). Pandangan teoritik rancangan kubah geodesik dengan metoda dua dimensional. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(2), 131-137
- Indraswara, M. S. (2008). Kajian arsitektur mediterania dan perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman ENCLOSURE*, 7(2), 80-88.
- Iskandar, M. S. B. (2004). Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid. *DIMENSI Journal of Architecture and Built Environment*, 32(2), 110-118.
- Jamil, R. (2017). Role of a dome-less mosque in conserving the religious and traditional values of muslims: an innovative architecture of Shah Faisal Mosque, Islamabad. *International Journal of Architecture, Engineering and Construction*, 6(2), 40-45.
- Katarina, W. (2012). Studi bentuk dan elemen arsitektur masjid di Jakarta dari abad 18-abad 20. *ComTech*, 3(2), 917-927
- Kurniawan, S. (2014) Masjid dalam lintasan sejarah umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa–Journal of Islamic Studies*, 4(2), 169-184.
- Masthura H. S., Kirana, C., Iqbal, M., & Karsono, B. (2017). Persepsi elemen arsitektural masjid terkait konsep arsitektur Islami. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 6(1), 101-108.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashrullah, N. (2020). Asal Usul Kubah dalam Arsitektur Masjid-Masjid di Nusantara. Republika.co.id.
- Nasruddin. (2016). Sejarah intelektual Islam Indonesia: Studi kasus pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka (Studi perbandingan). *Jurnal Rihlah*, 5(2), 1–23.
- Natalia, T. W., & Wibowo, H. (2018). Proses dan alasan terjadinya transformasi Masjid Raya Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(3), 170-174.
- Nugraha, J. (2020). 5 Fungsi Masjid Beserta Peranannya dalam Perkembangan Umat Islam. Diakses pada rabu 23 Desember 2020. <https://www.merdeka.com/jateng/5-fungsi-masjid-besertaperanannya-dalam-perkembangan-umat-islam-klm.html>.

- Prasya, I. (2017). 10 Masjid Tanpa Kubah di Indonesia yang Memanjakan Mata. Diakses pada rabu 23 Desember 2020. <https://ublik.id/10-masjid-tanpa-kubah-di-indonesia- yang-memanjakan-mata/>.
- Raditya, I. (2019). Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil & Tudingan Illuminati. Diakses pada rabu 23 Desember 2020. <https://tirto.id/sejarah-masjid-al-safar-karya-ridwan-kamil-tudinganilluminati-d9ps>.
- Sahabuddin, W. S. (2017). Dome form typology of Islamic architecture in Persia. *Journal of Islamic Architecture*, 4(4), 163-167.
- Siswarini. (2018). Meninjau estetika Masjid Jamie Darussalam di Jakarta Pusat. *Jurnal ilmiah ARJOUNA*, 3(1), 36-45.
- Sluglett., & Andrew Currie. (2014) *Atlas of Islamic History*. London and New York: Routledge.
- Sopandi, Setiadi. (2013) *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjanto, G. (2013). Keterkaitan tipologi dengan fungsi dan bentuk: studi kasus bangunan masjid. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 4(2), 975-982.
- Suhendar, R., Fatimah, T., & Trisno, R. (2020). Kajian bentuk masjid tanpa kubah: Studi kasus Masjid Al Irsyad Bandung. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 2(1), 19-31.
- Sumalyo, Y. (2000). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supardi., & Amirudin, T. (2001). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, Cet. I. Yogyakarta: UII Press.
- Suryandari, P. (2020). *Pengantar Arsitektur (1st ed.)*. Jakarta: Universitas Budi Luhur Press.
- Utami. (2004) Integrasi konsep Islami dan konsep arsitektur modern pada perancangan arsitektur masjid (Studi kasus pada karya arsitektur Masjid Achmad Noe'man). *Jurnal Arsitektur*, 2, 6-11
- Wekke, I. S. (2013). Masjid di Papua Barat: Tinjauan ekspresi keberagaman minoritas Muslim dalam arsitektur. *El Harakah*, 15(2), 124-149.
- Wiranto, A. A. (2021). Sejarah Arsitektur Menara Masjid, Simbol Peradaban Islam. Kompas.com.